Jurnal
Pendidikan Inovatif

https://journalversa.com/s/index.php/jpi

Volume 6, Nomor 2
01 April 2024

TEATER UNTUK ANAK: EVALUSI DAN RE-ORIENTASI (MATERI PEMBELAJARAN) SENI TEATER SEKOLAH DASAR KELAS 1

Purwanto Lephen

Institut Seni Indonesia Yogyakarta
lephenpurwanto@isi.ac.id

ABSTRAK

Teater merupakan media komunikasi dan berekspresi manusia yang secara langsung dirasakan dan dialami pelakunya. Pendidikan teater di Sekolah Dasar (SD) Kelas I menggunakan materi pembelajaran yang berorientasi pada proses menjadi aktor. Padahal di usia perkembangan anak 7 tahun merupakan fase bermain dan belajar berinteraksi serta mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan percaya diri serta mengekspresikan emosinya secara positif. Pada materi pembalajaran teater untuk anak SD (Sekolah Dasar) jutru memuat materi pelajaran akting (seni peran) yang digunakan untuk usia remaja dan dewasa. Oleh sebab itu, perlu re-evaluasi dan re-orientasi mataeri ajar teater agar teater untuk anak dapat diimplementasikan sesuai perkembangan fisik, sosiologis dan psikologisnya. Mestinya anak diberikan materi mendongeng, tampil di depan kelas, dan mengungkapkan perasaan atau cita-citanya. Teater untuk anak berbeda dengan pelajaran akting untuk usia remaja atau usia dewasa, yang menjadikan dongeng atau cerita dengan bahasa ibunya (etnis, suku, atau dialek yang beragam di Indonesia) diungkapkan sebagai tontonan dan tuntunan (ajaran budi pekerti) anak.

Kata Kunci: Teater, Anak, Pendidikan, Evaluasi, Reorientasi.

ABSTRACT

Theatre is a medium of human communication and expression that is directly felt and experienced by the actors. Theatre education in Elementary School (SD) Class I uses learning materials that are oriented towards the process of becoming an actor. Whereas at the age of 7 years old child development is a phase of playing and learning to interact and develop imagination, creativity, and self-confidence and express their emotions positively. The theatre learning materials for elementary school children also contain acting lessons that are used for teenagers and adults. Therefore, it is necessary to re-evaluate and re-orient theatre teaching materials so that theater for children can be implemented according to their physical, sociological and psychological development. Children should be taught storytelling, performing in front of the class, and expressing their feelings or aspirations. Theater for children is different from acting lessons for

teenagers or adults, where fairy tales or stories in their mother tongue (Indonesia's diverse ethnicities, tribes or dialects) are expressed as spectacle and guidance for children.

Keywords: *Theater, Children, Education, Evaluation, Reorientation.*

A. PENDAHULUAN

Teater untuk anak merupakan media belajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, berkolborasi, serta berkomunikasi dengan bagus. Pendidikan masih berorientasi pada ilmu pengetahuan, dan teknologi serta menomorduakan seni. Pendidikan di Indonesia menekankan hasil daripada proses dan mengembangkan kecerdasan, sehingga orang tua lebih bangga bila anaknya pandai di bidang sains tekonologi dibandingkan anak yang berkarakter baik (Retnaningrum, 2018:6). Kurikulum Merdeka mengubah orientasi pendidikan yang seimbang antara materi psikomotorik, kreativitas hingga spiritual dan karakter berkerpribadian Indonesia menjadi tujuan utama pembeajaran Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek dalam rangka untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama kita hadapi (Siska et al., 2023). Kompetensi pengetahuan, keterampilan, penghayatan, serta pembiasaan dan pengamalannya diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang penuh kebermaknaan yang mampu mengantarkan para pelaku pendidikan islam menuju kesiapan menjalani persaingan di era disrupsi (Mughni, 2023). Jadi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka telah menyandingkan antara Pendidikan dengan upaya secara mengaplikasikan pengetahuan, kreatif, inovatif dan nilai-nilai agama serta budaya (di Nusantara) sebagai dasar keberhasilan pendidikan yang lebih aplikatif dan fungsional.

Salah satu media penguattan pembelajaran yang dapat membentuk insan kreatif, komunikatif dan percaya diri mellaui pembelajaran teater. Seni teater merupakan media untuk berekspresi dan aktualisasi diri dengan mengkomunikasikan perasaan atau permasalahan kehidupan manusia dengan lingkungannya. Teater adalah bentuk kolaboratif antara seni rupa yang ditampilkan langsung, dimainkan aktor atau aktris untuk menyajikan pengalaman peristiwa nyata atau yang dibayangkan di hadapan penonton secara langsung di atas panggung (Sinshaw & Sumaryadi, 2019:157). Kegiatan dalam teater melibatkan sekumpulan orang yang bekerjasama, dan tidak hanya mengenai pertunjukan drama tetapi juga mengenai bagaimana pertunjukan tersebut digagas dan

dikerjakan bersama-sama dalam tim, dalam sebuah organisasi terdiri dari beragam individu (Setiawan & Fajar, 2015:82). Oleh sebab itu, teater sebagai wahana belajar dan mengasah ingatan, ekspresi, kerjasama dan kreativitas dapat menunjang penguatan diri anak atau generasi muda Indonesia yang mandiri, bergotong-royong, hingga menyalurkan emosi juga potensi diri secara baik, berkepribadian Indonesia.

Karya teater dianggap hanya sebagai tontonan, dan bukan proses mempelajari hidup dan memencapai tujuan hidup secara kreatif dan solutif. Pertunjukan teater bagi masyarakat Indonesia dinikmati oleh penonton sebagai "pertunjukan", belum diartikan sebagai ruang pengetahuan, ruang belajar, ruang mendewasakan diri atau media pendidikan.(Wastap, 2019:1124). Sementara itu, para guru dalam memandang drama (teater) sekolah harus menempatkan drama (teater) sebagai media dalam transformasi pendidikan karakter dan menjadi bagian integral materi pembelajaran pendidikan karakter yang telah mengamalkan nilai- nilai pendidikan karakter secara cerdas (Srisudarso & Nurhasanah, 2018). Nilai pendidikan melalui pertunjukan yaitu nilai estetis yang mengajarkan kepada untuk menghargai keindahan seni, keindahan moral, dan keindahan intelektual yang direpresentasikan melalui estetika komunal yang komedial, spontan, inovatif, kreatif, komunikatif, dan menghibur.(Ramli, 2021:117). Padahal ruang belajar dengan materi teater dapat mendidik kedisiplinan, mampu mengelola emosi dengan baik, tanggung jawab, bekerjasama (gotong royong), toleransi, kreatif, inovatif, komunikatif, dan penuh percaya diri serta dalam suasana gembiara (penuh rasa syukur).

Soalnya teater di sekolah semestinya mengenalkan teater sebagai bagian kegiatan dan perkembangan psikologi dan fisik serta sosial anak. Kegiatan teater bukan menjadikan anak menjadi actor-aktris atau pekerja panggung. Oleh karenanya, materi pembelajaran seni teater di sekolah untuk mendekatkan diri anak pada dunia baru yang suka cita, gembira dan mengembangkan imajinasi serta rasa percaya dirinya semakin menguat, serta memotivasi diri anak berkreasi. Problemnya materi pembelajaran seni teater di SD (Sekolah Dasar) Kelas 1 yang semestinya membawa dan mengenalkan senit eater sebagai media ekspresi yang gembira, mudah dan mengembangkan kreativitas serta imajinasi anak sesuai pertumbuhan fisik-psikologisnya justru memuat materi belajar keaktoran (the art of acting). Tidak saja menyebabkan guru (SD Kelas 1) banyak mengalami kendala dalam penyampaian materi dan praktiknya, juga anak peserta didik

menjadi kesulitan dalam belajar teater. Oleh sebab itu, perlu reevaluasi dan reotientasi materi pembelajaran teater di SD Kelas 1 yang merupakan dasar dan pintu masuk anak mengenal teater sebagai media pendidikan dan pembelajaran yang seharusnya menggembirakan, mudah, dekat dengan kehidupan bermain mereka, serta mampu merangsang daya kreatifnya.

B. LANDASAN TEORI

Teater untuk anak-anak adalah bentuk seni terpisah dengan kualitas sehingga dibuat berbeda dengan teater dewasa, ada penyederhanaan, berdinamika dan berkontribusi yang sangat berharga membuka pintu bagi mereka ke dunia baru yang gembira dan berimajinasi (Wood & Grant, 1999:5). Pemelajaran teater untuk anak-anak dan usia remaja atau dewasa memiliki perbedaan mendasar.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan tahapan melaksanakan riset yang berdasarkan pada masalah yang harus diungkap dan dianalisis serta disimpulkan. Tahapan penelitian bersifat kronologis dan reflektif sehingga hasil penelitian yang mendalam dan ada kebaruan yang didapat dengan mengelaborasi data, dan relasinya dengan teori serta metode risetnya. Pilihan jenis penelitian berkaitan dengan metode dan teori serta cara menghimpun data maupun aalisisnya.

Penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan desain studi kasus (*single case and situs*) sesuai sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan (Susilawati Sj et al., 2021:26). Pada penelitian evaluasi dan reotientasi pembelajaran senit eater di SD Kelas 1 memakai kajian pustaka dan pengalaman melatih serta mencipta teater untuk anak yang lebih dari 10 tahun. Pencermatan materi pembelajaran teater untuk anak SD Kelas 1 menjadi titik pangkal mengevaluasi dan melakukan reorientasi materi pendididkan teater yang lebih mudah, menyubyekan anak, dan mengacu pada penggunaan dan potensi bahasa ibu (bahasa daerah), budaya, serta kreativitas lokal atau etnisnya.

Seni teater yang diajarkan di SD kelas I merupakan bentuk pengenalan, pemahaman, pengolahan, peniruan (mimesis), dan pengekspresian emosi melalui tubuh siswa dalam dimensi ruang dan waktu (Kamal & Huda, 2021:2). Dapatkah guru dan

siswa memahami aspek peniruan (mimesis) dan mengekspresikan emosi melalui tubuh? Bukankah ekspresi melalui ungkapan verbal jauh lebih mudah dan sesuai perkembangan fisik dan pancaindra anak? Apalagi disebutkan dengan bermain teater, siswa dapat mengasah daya pikir (imajinasi), mengenali, dan mengembangkan potensi diri untuk meningkatkan cita rasa yang tinggi (Kamal & Huda, 2021:2). Selain itu, materi pembelajaran teater untuk anak SD Kelas 1 dengan gerak, menyanyi, dan merekam emosi dapatkah dipalikasian saat pembelajaran teater di kelas? Apakah mereka tidak malu atau minder saat mempraktikkan emosi anak di hadapan teman-temannya? Sudah tepatkah anak SD Kelas 1 membuat teater? Mampukah guru SD Kelas 1 mempraktikkan materi pembelajaran teater berupa pantomim?

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada *Buku Panduan Guru Seni Teater SD Kelas 1* pada Unit 1 Mengenal Dunia Teater memuat tujuan pembelajaran 1) Siswa mengingat berbagai macam ekspresi. 2) Siswa meniru berbagai macam gerak, suara, dan emosi. 3) Siswa memberi saran atau pendapat yang santun pada gerak, suara, dan emosi yang diperankan temannya. 4) Siswa menggabungkan properti pendukung dengan gerak tubuh, suara, dan karakter yang dimainkan. 5) Siswa berkolaborasi memainkan peran dengan properti, gerak tubuh, emosi, dan suara yang sesuai (Kamal & Huda, 2021:11). Lima tujuan pembelajaran teater di atas dengan materi mengingat ekspresi, menirkukan gerak, suara, dan emosi, serta melakukan tanggapan juga menggunakan propert pendukung gerak tubuh, suara, dan karakter yang dimainkan hingga berkolaborasi merupakan pelajaran akting untuk remaja dan usia dewasa. Penggunaan referensi elajaran akting untuk anak remaja dan dewasa untuk persispan seseorang menjadi aktor sebagai materi pelajaran teater di SD Kelas 1 tentu saja menyebabkan kesan belajar teater sulit dan rumit.

Capaian pembelajaran teater di SD Kelas 1 juga terasa belajar akting di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Kelas X dasar-dasar akting atau bahkan belajar dasar-dasar akting di Program S-1 Teater di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lihat capaian pada Seni Teater SD Kelas 1 yaitu “siswa mulai memahami ilmu bermain teater atau seni peran secara sederhana sebagai cara mengelola diri sendiri (self-awareness), mengamati orang lain dan lingkungan, mampu mengobservasi ragam karakter tokoh berdasar analisis

fisik dengan meniru kebiasaan seseorang (mimesis), serta mampu menampilkan dirinya di depan orang lain" (Kamal & Huda, 2021:4). Dapatkah anak kelas 1 SD menerima ilm u bermain teater atau seni peran untuk mengelola diri sendiri? Jangankan memahami ilmu teater, untuk mengelola diri sendiri, mengamati orang lain dan lingkungan juga sangat kesulitan untuk diterapkan. Mengapa materi awal tidak mengungkapkan perasaan diri sendiri anak saat sedih atau gembira? Apa yang dialami diri anak sebelum berangkat sekolah? Malas bangun? Jatuh? Menangis? Merajuk? Mengomol? Semua yang dialami anak sebagai materi belajar teater bagian awal tanpa harus mengenalkan teater berkaitan dengan ilmu bermain peran, sehingga anak merasa nyaman masuk ke pembelajarn teater.

Materi pelajaran teater Kelas 1 SD Unit I Mengenal Dunia Teater dengan waktu sebagai berikut: 1) Siswa mengingat berbagai macam ekspresi. 2) Siswa meniru berbagai macam gerak, suara, dan emosi; 3) Siswa memberi saran atau pendapat yang santun pada gerak, suara, dan emosi yang diperankan temannya; 4) Siswa menggabungkan properti pendukung dengan gerak tubuh, suara, dan karakter yang dimainkan; 5) Siswa berkolaborasi memainkan peran dengan properti, gerak tubuh, emosi, dan suara yang sesuai (Kamal & Huda, 2021:). Kelima materi mengenal dunia teater dengan durasi 11 X 35 menit atau 385 menit atau dialokasikan 6 jam 25 menit tentu saja untuk mengingat berbagai macam ekspresi dalam bentuk teori dan praktik sedikitnya 60 menit atau 1 jam. Waktu untuk menirukan berbagai macam gerak, suara dan emosi sedikitnya 90 menit atau 1,5 jam. Waktu pembelajaran memberi saran atau pendapat yang santun pada gerak, suara, dan emosi yang diperankan temannya belum tentu dapat dilakukan dengan lancer dan terbuka karena berpendapat atau mengevaluasi pihak lain kurang lazim dalam kultur etika sosial masyarakat Indonesia sehingga memerlukan waktu yang lama hingga 150 menit atau 2,5 jam. Waktu untuk memakai properti pentas dengan gerak, tubuh, suara dan karekter akan mengambil jatah lebih lama waktu yang diperlukan untuk anak dapat beraktivitas hal tersebut kira-kira 180 menit atau 3 jam. Apalagi kegiatan 5, memainkan peran dengan berkolaborasi memainkan peran dengan properti, gerak tubuh, emosi, dan suara yang sesuai akan memakan minimal durasi waktu 240 sampai 300 menit atau 4 sampai 5 jam agar elemen kolaborasi dapat selaras. Jadi seluruhnya 11 sampai 13 jam untuk melaksanakan materi Pelajaran seni teater Unit 1. Mengenal Dunia Teater bukan 6

jam 25 menit tidak cukup waktu hingga menjadi karya kolaborasi bentuk teater sederhana sekali pun.

Coba bandingkan proses penciptaan teater anak berbasis tradisi dengan latihan intensif mencipta karya Langencarita memerlukan waktu 2 jam X 10 pertemuan baru menjadi karya bentuk awal atau purwarupa tidak akan cukup dengan 6 atau 7 jam. Waktu produksi untuk teater anak Langencarita selama 30 jam atau 25 jam efektif untuk membuat karya teater bersama anak usia 7 sampai 12 tahun yang dapat diwujudkan berbentuk langen carita yang memuat dan memperkaya pesan dan praktik pendidikan karakter melalui produksi teater dan memahami keresahan zaman ketka anak-anak bertumbuh kepribadian dan karakternya (Lephen, 2023:575). Jelasnya, materi Mengenal Dunia Teater dengan akumulasi 11 x 35 menit menjadi 10 X 35 menit atau 5 x 70 menit saja dengan menyederhanakan materinya dengan tujuan: **mengingat** dan **mengungkapkan** serta **berpercaya diri**.

Perubahan tujuan pembelajaran ada 5 pada Unit 1 Kelas 1 SD yaitu 1) Siswa **mengingat** berbagai macam ekspresi; 2) Siswa **meniru** berbagai macam gerak, suara, dan emosi; 3) Siswa memberi saran atau pendapat yang santun pada gerak, suara, dan emosi yang diperankan temannya; 4) Siswa **menggabungkan** properti pendukung dengan gerak tubuh, suara, dan karakter yang dimainkan; 5) Siswa **berkolaborasi** memainkan peran dengan properti, gerak tubuh, emosi, dan suara yang sesuai (Kamal & Huda, 2021:13). Usulan baru dengan kegiatan : 1). Anak berani tampil di depan dengan percaya diri dengan durasi pembelajaran 70 menit; 2). Anak mengungkapkan perasaan (sedih, gembira, kocak) yang pernah dialami dengan waktu beajar selama 70 menit; 3). Anak menceriterakan kegiatan sehari-hari yang sudah dialami sejak bangun tidur sampai tidur lagi dengan alokasi waktu belajar 70 menit; 4) Anak mengungkapkan cita-cita dan harapannya di masa depan dengan waktu belajar selama 70 menit; 5) Anak menirukan karakter dan perilaku binatang untuk dibuat cerita singkat dengan durasi belajar selama 70 menit. Jadi pada tahap awal mengenal teater, bukan melatih dasar-dasar akting tetapi untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi verbal secara lisan (tanpa teks) dengan bahasa ibunya (bahasa daerah), maka materi yang sesuai mengingat dan menirukan saja, juga untuk menumbuhkan percaya diri pada kelas I, II dan III, sedangkan memberi komentar, menggabungkan dan berkolaborasi sebaiknya untuk

siswa-siswi SD kelas IV, V dan VI. Lihat Grafik 1 Perubahan tujuan pembelajaran Seni Teater Kelas 1 SD dari 5 tujuan menjadi 2 tujuan dengan memperkuat rasa percaya diri anak.

Grafik 1 Evaluasi untuk perubahan tujuan pembelajaran Seni Teater Kelas 1 SD, dari 5 tujuan menjadi 2 tujuan dengan capaian memperkuat rasa percaya diri anak.

(Grafik: Lephen P, 2024)

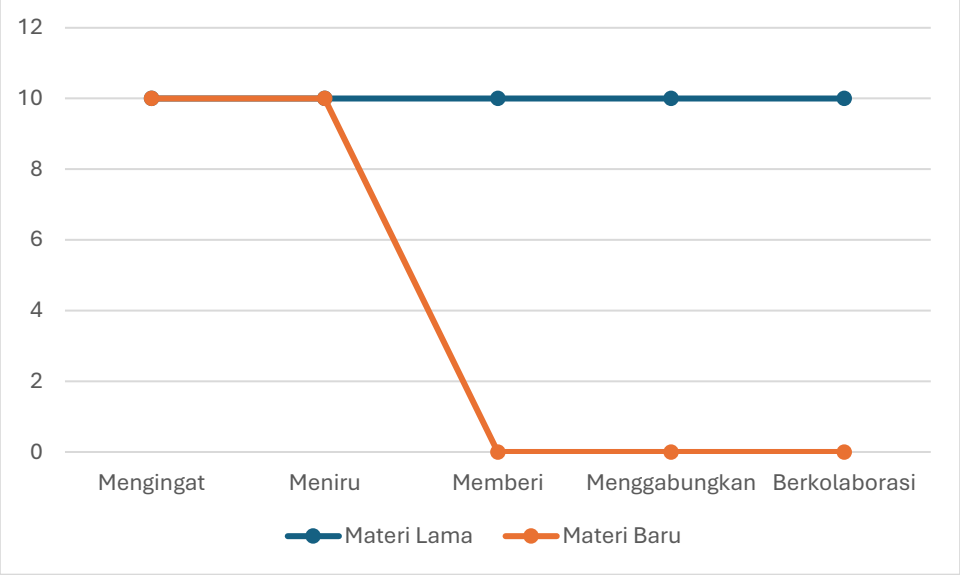

Materi kegiatan dengan 4 unitnya, yaitu Mengenal Dunia Teater (Ayo Berkenalan!; Ayo Bermain Cermin Ekspresi, Ayo Bernyanyi dan Bergerak; Ayo Menonton Pertunjukan; Ayo Bermain Pertunjukan); Serunya Bermain Tablo (Mengingat Pengalaman Emosi dan Peristiwa, Berekspresi Berdasarkan Pengalaman, Mementaskan Tablo); Serunya Bermain Pantomim (Memperagakan Cerita, Bermain Pantomim Profesional, Bermain Pantomim Peristiwa), dan Berkreasi dan Berkolaborasi yaitu Menirukan Karakter, Menyiapkan Properti Pentas, Waktunya Pentas (Kamal & Huda, 2021)untuk anak SD Kelas 1 tentu saja materinya terlalu banyak dan memberatkan, khususnya materi pantomime dan waktunya pentas.

Pada materi kegiatan pembelajaran sebelumnya, Seni Teater untuk SD Kelas 1 (Kamal & Huda, 2021) dimulai dan berorientasi seni peran (berkemampuan 10) maka pada kelas 2 juga meningkat menjadi berkemampuan 10, kelas 3 berkempuan 20, pada kelas 4 berkemampuan 30, pada kelas 5 berkemampuan 40, dan pada kelas 6

berkemampuan 60. Pada kegiatan Seni Teater SD Kelas 1 sebelumnya dengan target dapat berkolaborasi membuat pertunjukan teater atau Waktunya Pentas (Kamal & Huda, 2021:149).

Reevalusi materi baru kegiatan Seni Teater SD Kelas 1 sebagai pintu awal mengenal pintu gerbang belum dituntut untuk menjadi pemeran, tetapi menjadi diri sendiri yang percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan lancar bersama teman sekelasnya (kemampuan 5). Pada Kelas 2 SD dengan kegiatan mengolah suara agar lebih bagus dan berekspresi secara verbal memakai bahasa daerah atau bahasa ibu (kemampuan 10) yang dapat dikolaborasikan dengan pelaajran Bahasa Daerah. Pada Kelas 3 SD dengan kegiatan mengolah tubuh statis (tablo) atau bergerak dengan menguasai bahasa tubuh (kemampuan 15). Kelas 4 SD dengan kegiatan membuat cerita singkat sederhana dengan media bahasa verbal untuk ditampilan sendiri sebagai pemonolog, atau pendongeng (kemampuan 25). Kegiatan Seni Teater Kelas 5 dengan kegiatan membuat pertunjukan tunggal atau kelompok dengan bahasa tubuh dan bahasa isyarat (pantomim) a tau dengan kemampuan 35. Kegiatan Kelas 6 SD yaitu membuat karya yang dikenal anak di lingkungannya, yang berkaitan dengan dunia anak-anak, dapat berupa fabel, legenda, sejarah, kisah-kisah dalam agama atau realitas kehidupan dengan berbahasa Indonesia yang dapat dikolaborasikan dengan Pelajaran Bahasa Indonesia. Jadi wujud reevaluasi materi kegiatan Seni Teater SD pada kelas 6 membuat karya teater yang sederhana dan sudah dikenal anak-anak untuk dijadikan karya teater, bukan pada kelas 1 kegiatan tersebut diberikan dan ditargetkan. Lihat Grafik 2 berikut ini.

Grafik 2 Perbandingan target capaian dan proyeksi materi serta kegiatan Seni Teater Kelas 1 sampai 6 SD (sebelumnya 10 sampai 60) dan reevaluasi dimulai dari 5 (kelas 1) hingga 45 pada saat kelas 6 (Grafis : Lephen P, 2024).

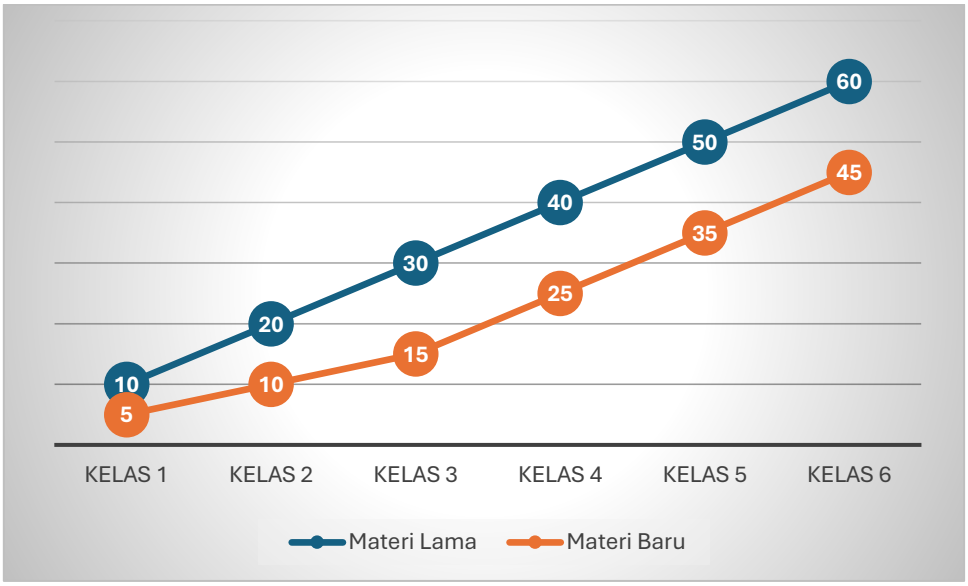

Orientasi ke depan, secara kerkelanjutan materi Seni Teater SD, SMP hingga SMA/SMK dengan ukuran kemampuan model lama 10 sampai 60 diseleraskan mulai dari 5 sampai 45 (SD) maka pada saat kegiatan Seni Teater di SMP pada konsep lama mulai 61 sampai 90, hingga SMA/SMK pada konsep lama 91 sampai 120, maka hasil reorientasi materi Seni Teater SMA/SMK mulai dari kemampuan 81 sampai 100 saja yaitu membuat karya teater musikal yang mliputi unsur tari, nyanyi, dan akting dalam sebuah kolaborasi. Gambaran kesinambungan Seni Teater dari SD hingga SMP terus ke SMA/SMK sebagaimana tampak pada Grafik 3 Kesimambungan Kegiatan Seni Teater dari SD Kelas 1 ke SMP hingga SMA/SMK kelas 12 di bawah ini.

Grafik 3 Reorientasi dan reevaluasi kesimambungan Kegiatan Seni Teater dari SD kelas 1 ke SMP hingga SMA/SMK kelas 12 (Grafik: Lephen P., 2024).

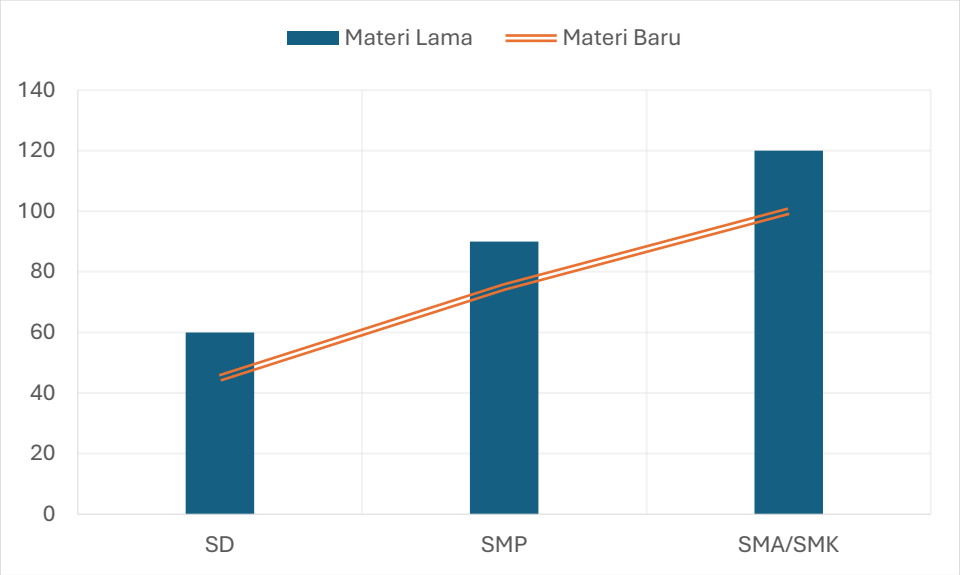

Reevaluasi materi kegiatan Seni Teater untuk SD Kelas 1 sebagai pintu gerbang anaka-anak menyukai dan terus belajar seni teater secara bertahap mulai dari melatih mengungkapkan pikiran atau perasaannya dengan memperkuat rasa percaya diri anak lebih diutamakan. Materi dasar-dasar seni peran (akting) yang digariskan pada Unit 1 hingga Unit 4 Seni Teater SD Kelas 1 belum sesuai dan kurang tepat dengan usia dan pertumbuhan diri anak usia 7 tahun. Oleh sebab itu, materi dan tujuan kemampuan awal Seni Teater SD Kelas 1 diturunkan dari 10 ke 5 saja, agar anak tidak merasakan Seni Teater sebagai beban yang sulit, dan rumit, tetapi materi hasl reevaluasi justru menyenangkan dan bermanfaat secara praktis dalam hidup dan kehidupan anak-anak SD Kelas 1.

Reorientasi materi kegiatan Seni Teater SD Kelas 1 juga disingkornkan dengan materi yang lebih sederhana dan meningkat secara bertahap kemampuan komunikasi dengan bahasa verbal dan Bahasa nonverbal hingga kelas 6 SD. Tujuan utama kegiatan Seni Teater di SD untuk menumbuhkan percaya diri, mampu berbahasa ibunya (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia sebagai sarana kreatif personal dan kelompok yang sederhana tetapi bermakna, serta fungsional untuk memperkuat jatidiri anak,

berkepribadian Indonesia dan menyerap nilai-nilai gotog-royong, kreatif, kolaboratif, dan edukatif.

E. KESIMPULAN

Evaluasi materi pembelajaran Seni Teater SD Kelas 1 pada prinsipnya sebagai teater untuk anak, bukan teater untuk remaja atau dewasa. Hasil evaluasi menunjukkan perlu ada penurunan jumlah materi awal yang berjumlah 4 unit dengan tujuan akhir pentas teater hasil kolaborasi terlalu tinggi bebannya (10 poin) menjadi 5 poin saja yaitu mampu mengungkapkan perasaan yang dialamai dan cita-cita yang diimpikan dengan rasa percaya diri yang cukup memadai. Oleh sebab itu, dari materi Seni Teater Kelas 1 hingga Kelas 6 SD perlu dikurangi materi yang cenderung memberikan dasar-dasar akting dan kelengkapan panggung untuk pentas teater. Padahal pada kelas 6 SD cukup dapat menjadi pendongeng atau pemonolog atau maksimum pentas 2 atau tiga anak dengan cerita atau drama pendek bersumber kisah, cerita, legenda, fabel atau realitas di sekitar lingkungan sekolahnya sudah cukup memadai capainnya. Oleh sebab itu, perlu ada reorientasi materi dan tujuan pembelajaran Sei Teater di SD Kelas 1 yang lebih dekat dengan pengembangan personal anak yang penuh percaya diri, kreatif, mampu bercerita, mengungkapkan perasaannya dengan baik dan positif.

Kajian reevaluasi materi Seni Teater Kelas 1 SD memang perlu dilengkapi dengan riset evaluasi dengan naras umber guru SD Kelas 1 yang sudah melakukan kegiatan Seni Teater. Selain itu, riset tindakan kelas dan evaluasi muatan kurikulum Seni Teater dengan memberikan muatan lokal, nilai-nilai kultural, dan bahasa daerah sebagai media pelestaruian budaya dan penguatan multietnis, multi Bahasa, dan multi agama yang ada di Nusantara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Kamal, M., & Huda, R. R. (2021). *Buku Panduan Guru Seni Teater untuk SD Kelas I* (N. Agustianto (ed.)). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Lephen, P. (2023). Pendidikan karakter pada sekolah dasar berbasis estetika teater antonin artaud (keresahan zaman dan produksi). *CES (Conference of Elementary Studies) 2023 : Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum di Sekolah Dasar*, 564–578.

Mughni, M. S. (2023). Desain Kurikulum Merdeka Belajar dan Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, *1*(2), 97–107. https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.169

Ramli, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuileng. *Publikasi Pendidikan*, *11*(2), 117. https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.20451

Retnaningrum, W. (2018). Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam. *JUrnal Warna*, *2*(2), 56–68. http://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/warna/article/view/90

Setiawan, F. N., & Fajar, Y. (2015). Kontribusi Teater Kampus dalam Pendidikan Karakter. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesustraan dan Budaya*, *7*(1), 81–92.

Sinshaw, G. A., & Sumaryadi, D. (2019). GAS Political public space in the satire theatre case study on the performance eyayu fenges" Ethiopian satire theater. *International Journal of Scientific Research and Management*, *7*(03), 428–430. https://doi.org/10.18535/ijsrm/v7i3.sh01

Siska, E., Eva, N., Lestari, P., Rachmah, S. M., Elvira, L., Ekonomi, F., Manajemen, P. S., Bina, U., & Informatika, S. (2023). Sosialisasi Kurikulum Merdeka dan Aplikasi Belajar Online Gratis pada Yayasan Mathla ' ul Anwar sebagai Bentuk Dukungan Perguruan Tinggi terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4 . 0 International. *JPMS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 1–9. https://jurnal.alungcipta.com/index.php/jm

Srisudarso, M., & Nurhasanah, E. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Drama (Teater). *Biormatika: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, *4*(1, Februari), 1–30. www.journal.uta45jakarta.ac.id

Susilawati Sj, D., Maarif, M. A., & Zamroni, A. (2021). Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *2*(1), 20–40. https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.21

Wastap, J. (2019). Teater Sebagai Media Komunikasi Pendidikan. *Jurnal ASPIKOM*, *3*(6), 1124. https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.414

Wood, D., & Grant, J. (1999). *Theatre for Children: Guide to Writing, Adapting, Directing and Acting*. Ivan R. Dee.